

KOMUNIKASI FATIK PADA MASYARAKAT PENDALUNGAN DI KABUPATEN JEMBER

by Astri Widyaruli Anggraeni

Submission date: 27-Jun-2022 12:27PM (UTC+0800)

Submission ID: 1863482135

File name: komunikasi_fatik.pdf (599.42K)

Word count: 5583

Character count: 35395

KOMUNIKASI FATIK PADA MASYARAKAT PENDALUNGAN DI KABUPATEN JEMBER

Astri Widyaruli Anggraeni
Universitas Muhammadiyah Jember
astriwidyaruli@unmuhjember.co.id

ABSTRAK

Beragamnya etnis yang terdapat di daerah Jember yang dikenal dengan istilah Pendalungan ini membuat masyarakatnya harus dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu, mereka harus menggunakan tuturan yang mengandung fungsi fatik untuk mempertahankan kelangsungan hubungan sosial dalam keadaan yang baik dan menyenangkan. Selain itu, adanya konteks yang metarbelakangi peristiwa tutur tersebut turut membantu proses komunikasi antaretnis tersebut. Pengkajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang secara metodologis dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes dengan teori SPEAKING/PARLANT. Penemuan ini akan menjadi tambahan wacana dalam kegiatan berbahasa terutama pada masyarakat multilingual.

Kata kunci: fatik, pendalungan, multilingual.

ABSTRACT

Jemberese are demanded to build good relationship with their community because of the existence of a variety of ethnics called as Pendalungan. As the consequence, they must have utterances which have a fatigue function to maintain the harmony of the relationships among them. Other factors influence this phenomenon is that there is a context in communication to allow the utterances to occur. This study uses a pragmatic approach that is methodologically centered on the ethnographic model of communication developed by Hymes with SPEAKING/ PARLANT theory. This finding has become a supplementary discourse in language activity especially in a multilingual community.

Keywords: fatigue, pendalungan, multilingual.

1. PENDAHULUAN

Perbedaan kebudayaan antaretnis yang ada akan melahirkan sebuah kepribadian yang akan menentukan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari, salah satunya melalui usaha untuk menjaga keakraban, menjaga hubungan dengan sesama maupun beda etnis, atau lebih dikenal dengan fungsi fatik bahasa. Fungsi fatik lebih diarahkan untuk memelihara hubungan yang akrab dengan lawan bicara. Dalam perbedaan budaya tersebut, menjadi menarik dikaji mengenai tuturan yang mengandung

komunikasi fatik dan makna yang terkandung dalam tuturan fatik pada proses komunikasi beragam etnis tersebut, sehingga keharmonisan mereka terwujud. Dalam konteks wacana budaya saat ini pun sedang ramai diperbincangkan. Hingga saat ini, dikarenakan kajian dan referensi terbatas, pengertian pendalungan masih kabur maknanya. Konsep adanya percampuran budaya antaretnis, terutama etnis mayoritas Jawa dan etnis mayoritas Madura di wilayah Jawa Timur menjadi pengertian yang digunakan

sebagian besar masyarakat dalam memahami konsep pendalungan.

Dilihat melalui kondisi kebahasaan pada masyarakat pendalungan, terutama di Jember, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi cenderung kasar (bahasa ngoko) dan seringkali pemakai bahasa menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Madura. Bahasa ngoko dianggap sebagai simbol keakraban bagi masyarakat Jember. Masih terdapat juga penggunaan bahasa krama inggil, yang digunakan bukan hanya berdasarkan status sosial, melainkan bentuk rasa hormat pada orang yang lebih tua. Adanya hubungan sosial antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan adanya peleburan bahasa antara keduanya. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah komunikasi fatik pada masyarakat pendalungan di Jember.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji mengenai pemakaian bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks pemakaiannya. Sebuah makna bahasa baru dapat dimengerti jika diketahui konteksnya terlebih dulu. Pemakaian bahasa dalam pragmatik berdasarkan bentuk dan makna dapat dikaitkan dengan maksud atau tujuan pembicaraan, konteks, situasi, dan keadaan. Yule (2001:5) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan manusia si pemakai bahasa bentuk-bentuk itu. Bahwa dalam mengerti suatu ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan konteksnya.

Parera (2001:126) menjelaskan pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut, lebih lengkap adalah (a) Bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata. (b) Bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak tutur; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau penutur dan pendengar atau petutur.

Kata-kata fatik lazimnya digunakan dalam ragam bahasa lisan yang berciri nonstandar. Tuturan nonstandar kebanyakan terdapat dalam tuturan kedaerahan yang muncul dalam dialek-dialek regional. Bentuk komunikasi ini bertujuan untuk pemenuhan diri, merasa terhibur, nyaman, baik untuk diri sendiri terlebih orang lain. Cara berkomunikasi seperti ini memang terlihat remeh, tapi memiliki fungsi sebagai mekanisme untuk menunjukkan ikatan sosial dengan orang yang bersangkutan, mengakui kehadiran orang lain dan untuk menumbuhkan atau memupuk kehangatan dengan orang lain (Mulyana, 2006: 18). Tuturan yang mengandung tuturan fatik adalah tuturan santun yang dapat diimplikasikan menggunakan tuturan tidak langsung, pemakaian bahasa kias, gaya bahasa penghalus, maupun tuturan implisit. Komunikasi fatik adalah komunikasi yang bertujuan untuk menimbulkan kesenangan di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Devito, 2012 dalam Ramadanty, 2014). Maka, agar terjalin komunikasi yang efektif dan baik

diperlukan bahasa yang santun dalam berkomunikasi.

Menurut Casalegno and William dalam *"Communication Dynamics in Technological Mediated learning Environment"* (2004), mengartikan komunikasi fatik adalah *"Small communication: the non referential use of language to share feeling or establish a mood of sociability rather than to communicate information or idea; ritualized formulas intended to attract the attention of the listener or prolog communication"* (Casalegno and William, 2004).

Thomas dan Wareing (2006:13-14) juga menjelaskan dan memberikan contoh tentang fungsi fatik. "...kemudian ada orang yang bertamu dan berkomentar: "bunga yang indah" dan Anda berkata "Terima kasih". Maka itu adalah contoh aspek phatik dari bahasa. Ini adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk melancarkan hubungan sosial.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) (2002:110) menjelaskan basa-basi yaitu ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi. Jadi, dalam basa-basi tidak ada informasi yang penting yang ingin disampaikan, tapi supaya petutur dan mitra tutur bersedia berbicara satu sama lain, merasa senang melihat orang lain, dan sebagainya. Soepomo (2003:7) memberikan contoh pemakaian fatik pada orang Jawa yaitu dengan ucapan *"Mangga"* atau dengan kalimat tanya *"Badhe Tindak Pundi"*. Orang Belanda menggunakan ucapan

"Dag", yang kesemuanya itu tiada maksud lain kecuali sebagai alat kontak semata.

Dalam penelitian ini difokuskan pada komunikasi fatik verbal. Perilaku verbal adalah sebuah bentuk perilaku komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Dalam berkomunikasi masyarakat pendalungan di Jember berusaha menjalin keakraban, solidaritas dan kekeluargaan melalui tuturan sebagai komunikasi verbal. Ketidaktepatan tuturan, terutama tuturan yang tidak mengandung fungsi fatik dapat menimbulkan kendala sosial dan budaya, misalnya berupa kerenggangan jarak sosial, hubungan antarpetutur, gangguan komunikasi, dan bahkan konflik sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, komunikasi fatik harus selalu diperhatikan dalam berkomunikasi antarpetutur.

2. METODE PENELITIAN

Pengkajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang secara metodologis dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972) dengan teori SPEAKING/PARLANT. Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan pada berbagai peristiwa tutur pada masyarakat pendalungan di Jember. Data penelitian bersumber dari penggunaan tuturan pada etnis Jawa dan Madura, maupun etnis lain yang membentuk pola komunikasi di dalamnya. Metode observasi pada penelitian ini menggunakan teknik

lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Dalam penerapannya, metode observasi dilakukan melalui teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang terjadi.

Selain menggunakan metode observasi, metode wawancara juga digunakan di dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Diharapkan melalui penelitian ini, akan didapatkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas. Pendalungan menjadi perbincangan yang hangat dari sudut pandang budaya, sedangkan dalam penelitian bahasa masih sedikit yang menyentuhnya. Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Jember, tepatnya Kecamatan Patrang sebagai lokasi penelitian. Pemilihan kecamatan Patrang karena merupakan kecamatan kota yang mempunyai kondisi yang berbeda dengan kecamatan-kecamatan lain se-kabupaten Jember, baik kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Perbedaan tersebut menimbulkan dampak positif terutama yang berkaitan dengan situasi dan kondisi kebahasaan yang digunakan oleh etnis Madura dan Jawa pada daerah Pendalungan.

3. PEMBAHASAN

Penyebutan pendalungan identik dengan unsur budaya Madura yang sangat kental. Namun, dalam masyarakat Pendalungan terdapat pencampuran unsur budaya Madura dan Jawa.

Komunikasi fatik dapat memunculkan komunikasi yang efektif dalam interaksi antara penutur dan lawan tuturnya, meskipun dengan keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Komunikasi fatik ini dipengaruhi oleh konteks yang membangun situasi dan kondisi penutur dan lawan tuturnya. Terdapat beberapa data sebagai wujud tuturan verbal yang mengandung tuturan fatik pada masyarakat di Jember, yang dikenal sebagai masyarakat Pendalungan.

A. Komunikasi Verbal Yang Mengandung Tuturan Fatik Masyarakat Pendalungan

1) Tuturan Fatik Kategori Menyapa

Tuturan fatik menyapa ini memiliki fungsi tuturan untuk mengekspresikan kedekatan hubungan penutur dengan lawan tuturnya. Berbagai macam tuturan terjadi dengan kategori fatis yang berbeda, dilihat melalui status sosial, kedekatan/keakraban, dan usia. Berikut ini merupakan wujud tuturan fatik kategori menyapa yang ditemukan.

Tuturan A1

A : *Arepe nangdi?*

B : *Iki, gak onok..*

A : *Mbah onok?*

B : *gak onok, Mbah nang sawah*

A : *mau kemana?*

Konteks pada tuturan di atas terjadi di depan halaman rumah informan A. Informan A menyapa informan B yang sedang melintas di depan rumahnya. Informan A menanyakan tujuan dan menanyakan keberadaan Mbah informan B. Informan A adalah etnis Jawa, laki-laki, berumur 30 tahun. Informan B juga adalah etnis Jawa, laki-laki, dan berumur 32 tahun. Dalam tuturan mereka terdapat ungkapan fatik

bahasa Jawa, yaitu kalimat *arepe nangdi* (mau kemana) sebagai tuturan fatik kategori sapaan dan *mbah onok?* (mbah ada?) sebagai bentuk tuturan menyapa.

Tuturan ini digunakan oleh penutur untuk mempertahankan hubungan dengan mitra tutur dan menjaga hubungan tersebut. Selain itu, terdapat ungkapan khas sebagai campuran dialek pendalungan, yaitu kalimat *gak onok* (tidak ada). Kalimat ini biasanya digunakan ketika menjelaskan sesuatu yang tidak ada (benda), tetapi masyarakat Jember banyak yang menggunakan kalimat ini untuk menjelaskan tidak adanya tujuan seperti pada tuturan di atas. Masyarakat Jawa umumnya jika ditanya *arepe nangdi?* (mau kemana?), jawabannya adalah *nggak arep nangdi-nangdi* (tidak kemana-mana). Dalam masyarakat Jember, kalimat *gak onok* ini juga menjadi ciri khas identitas masyarakat Jember sebagai masyarakat Pendalungan.

Penggunaan tuturan fatik pada data-data tersebut memiliki tujuan menjaga hubungan antara penutur dan lawan tutur. Dalam masyarakat pendalungan hal yang menarik adalah ketika etnis yang berbeda melakukan komunikasi, lawan tutur cenderung mengikuti bahasa etnis penutur utamanya. Mereka berusaha menyesuaikan dan menjaga komunikasi agar berjalan efektif dan berterima.

2) Tuturan Fatik Kategori Meminta Maaf

Adanya dua budaya yang berbeda dalam masyarakat multilingual membuat setiap penuturnya harus beradaptasi dan menyesuaikan dengan lawan tuturnya.

Tidak jarang komunikasi yang tidak baik terjadi manakala komunikasi tetap berusaha mempertahankan budaya dan bahasa etnisnya. Tuturan fatik kategori meminta maaf ini sebagai gambaran data dimana dalam masyarakat Pendalungan dengan keanekaragaman budaya mencoba saling menghargai, dan menerima budaya etnis yang berbeda tersebut. Berikut dikemukakan data

Tuturan A2

A : *Mbak, pripun pesenan kula?*

B : ***Nyuwun pangapunten** Bu, dereng saget dipundut saiki. Mangke jam sekawan nggeh insyaallah sampun saget dipundut, bu. Kulo winggi seminggu nembe gerah*

A : *Oh, nggih.. mboten napa-napa, Mbak.*

B : ***Matur nuwun bu.***

Konteks tuturan pada tuturan A2 terjadi antara informan A, ibu berumur 54 tahun, etnis Jawa, berprofesi sebagai guru yang memesan seragam kantor kepada informan B, berumur 28 tahun, etnis Osing yang berprofesi sebagai penjahit. Tuturan di atas bermaksud untuk menjaga kesantunan dengan menggunakan ungkapan fatis meminta maaf *nyuwun pangapunten*. Ketika informan A menanyakan perihal pesanan seragamnya, informan B tidak langsung menjawabnya dengan kata jawaban 'sudah' atau 'belum', tetapi langsung meminta maaf dengan memberikan tambahan penjelasan alasan keterlambatan menyelesaikan pesanan informan A.

Di penutup percakapan, informan B menggunakan ungkapan fatis *matur*

nuwun sebagai ucapan terima kasih karena lawan tuturnya menerima dan bersedia mengundur waktu pengambilan seragamnya. Informan B yang berasal dari etnis Osing berusaha mengakrabkan diri dan menjaga sopan santun dengan menggunakan bahasa Jawa krama sesuai dengan bahasa lawan tuturnya.

Tuturan fatik kategori meminta maaf ini merupakan tuturan yang mengindikasikan sikap menghargai, menghormati lawan tuturannya meskipun berbeda etnis. Penolakan tawaran yang terjadi tidak membuat sakit hati dan tidak menimbulkan kemarahan bagi lawan tuturannya. Tuturan fatik ini merupakan ekspresi penyesalan terhadap kesalahan yang diperbuatnya kepada orang lain, sehingga penutur memilih ungkapan fatik meminta maaf dengan halus dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan mitra tuturannya.

3) Tuturan Fatik Kategori Mengajak

Tuturan fatik juga dapat berupa tuturan kategori mengajak. Tuturan kategori ini pada umumnya merupakan tuturan yang dilihat melalui keakraban hubungan penutur dengan lawan tuturannya. Terdapat beberapa penggunaan kosakata campuran Madura dan Jawa yang digunakan dalam komunikasi. Berikut disajikan data.

Tuturan A3

- A : *Ho, turu koen ho? Ayo nang perumahan!*
 B : *Mak tager ngunu yo, krungu aku ho*
 A : *Mara, jege! Melek'o ! Ayo!*
 B : *Abbeh.. mara ! Ajak Dul!*

Tuturan ini terjadi antara informan A beretnis Jawa, laki-laki, berumur 35 tahun dan informan B, etnis Madura, laki-laki berumur 32 tahun. Konteks tuturan terjadi ketika Informan A mengajak informan B menuju ke perumahan untuk melihat pembangunan rumahnya. Informan B memberi tanggapan dengan menggunakan kalimat lain yang tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan informan A. Bentuk fatik *ayo* menekankan pada ungkapan fatik ajakan. Demikian juga dengan ungkapan *mara* (ayolah). Dalam tuturan tersebut juga terdapat kosakata pendalungan seperti, *ho* (bro), *mak tager ngunu* (sampai segitunya), *mara* (ayolah), *abbeh* (lho) sebagai bentuk pencampuran bahasa Madura dan Jawa. Kosakata ini berterima oleh kedua etnis yang berbeda, sehingga tetap membuat komunikasi menjadi efektif dan terjalin baik. Kedekatan atau keakraban menjadi salah satu faktor mereka menggunakan kosakata campuran tersebut.

Tuturan fatik kategori mengajak ini digunakan dalam suasana ramah-tamah, santai dan diciptakan dengan kalimat-kalimat ringan dengan perasaan tertentu untuk membentuk hubungan, keakraban, dan suasana yang baik.

4) Tuturan Fatik Kategori Menolak

Dalam tuturan fatik, ungkapan penolakan/menolak menjadi tuturan yang sangat sensitif. Dengan beragamnya budaya, bagaimana cara tuturan menolak agar tidak menyakiti lawan tutur menjadi hal yang sangat diperlukan. Beberapa data tuturan fatik kategori menolak

didapatkan dengan menggunakan ranah yang berbeda dalam komunikasi.

Tuturan A4

A : *Cek enake mambu masakane.*

B : *Gelem ta Yus? tapi iwake sobung*

A : *Nek gak onok iwake **gak gelem** aku.*

B : *Siah..kemenyek koen Yus. Polae gak onok iwake, gak gelem mangan koen.*

Tuturan A4 dituturkan dengan keakraban yang sangat dekat. Hal ini terlihat dari tuturan yang digunakan. Konteks percakapan adalah ketika informan A melewati depan rumah informan B dan mencium bau masakan informan B. Ketika ditawarkan oleh informan B untuk mencicipi masakannya, informan A menolak karena lauk/ikannya habis. Informan B menolak dengan penggunaan bahasa Jawa ngoko, yaitu *gak gelem* (tidak mau). Informan A, perempuan, berusia 26 tahun, etnis Jawa, sedangkan informan B, perempuan, berusia 25 tahun, etnis Madura. Meskipun dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang cenderung kasar, karena usia yang sebaya dan kedekatan mereka, tidak menjadikan mereka sakit hati atau marah. Dalam tuturan tersebut terdapat pula kosakata campuran Madura dan Jawa, seperti: *cek enake* (enak sekali), sebagai perwakilan ekspresi tingkat tinggi diperkuat dengan penggunaan kata *cek, sobung* (habis) dalam bahasa Madura, *siah* sebagai ekspresi aduh, *kemenyek* (kemayu), dan *polae* (karena).

Tuturan fatik menolak ini digunakan untuk menjaga hubungan baik dan kesopanan penutur dengan lawan tuturnya. Penutur tidak langsung

memberikan penolakan atas tawaran lawan tuturnya, sehingga tidak ada yang tersakiti dan tersinggung atas penolakan tersebut.

5) Tuturan Fatik Kategori Menekankan Sesuatu Kepada Lawan Bicara

Dalam tuturan fatik juga terdapat tuturan yang berkategori menekankan sesuatu hal kepada lawan tuturnya, dapat berupa hanya sekadar penekanan, menekankan perintah, menekankan alasan dan pengingkaran, dan menekankan kepastian.

Tuturan A5

A : *Cong, bedhe pindang?*

B : *Abbeh, iku opo? pindang **toh**?*

A : *iyo, pindang. mbok yo dadi mlijo ojok ngamok tok.*

Tuturan A6

A : *Ente sudah ketemu sama orang tuanya? ente kelamaan, nanti diambil orang. **Cepetan kek, Kenapa heb?***

B : *Masih belum sreg ane heb. Ane mau **kok** nikah heb.*

A : *Tunggu apa lagi, nikahlah cepet. Diambil orang ente hancur loh.*

Tuturan A5 dan A6 mengandung ungkapan fatik dengan menekankan pada lawan tuturnya. Terdapat penggunaan kata fatik *toh* sebagai bentuk penekanan terhadap sesuatu. Dilihat melalui konteks tuturan, dimana informan A seorang pembeli sayur, perempuan, berusia 38 tahun, etnis Madura yang berkomunikasi dengan informan B pada tuturan 5, laki-laki, penjual sayur, berusia 38 tahun, etnis Jawa. Informan A mencari ikan pindang di tumpukan sayur yang dibawa informan B. Informan A tidak melihat letak pindang itu berada, dan informan B

menunjukkannya sambil memastikan bahwa yang dicarinya adalah ikan pindang.

Pada tuturan A6 juga terdapat ungkapan fatik dengan kata *cepatan kek* (bersegeralah) sebagai penekanan perintah, ungkapan fatik *kok* yang menekankan alasan dan penginekaran, dan ungkapan fatik *-lah* yang menekankan kepastian. *Lah* bertugas menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat tuturan. Bentuk *loh* di akhir kalimat sebagai penekanan kepastian. Informan A laki-laki, etnis Arab, berusia 35 tahun dan Informan B, laki-laki, etnis Jawa, berusia 32 tahun dengan konteks informan A membujuk informan B untuk segera menikah.

Tuturan A5 dan A6 termasuk dalam tuturan fatik kategori menekankan sesuatu kepada lawan tuturnya dengan bentuk menekankan alasan dan menekankan perintah. Fungsi tuturan jenis ini adalah membuat kepastian atau menekankan hal tertentu kepada lawan bicaranya sebagai bentuk menjalin hubungan, memelihara hubungan, solidaritas atau memperlihatkan perasaan bersahabat.

6) Tuturan Fatik Kategori Mengucapkan Selamat

Tuturan ini sebagai ekspresi kegembiraan karena adanya kabar baik mengenai orang lain. Melalui tuturan ini, penutur dapat menggunakan ungkapan-ungkapan untuk menunjukkan rasa kegembiraan atas kabar baik yang diterima orang lain.

Tuturan A7

A : *Pak, saya diangkat jadi sekretaris desa lho, Pak.*

B : *Oh ya? Alhamdulillah, kapan pelantikannya?*

A : *Senin besok, Pak.*

B : *Wah,, siip.. Selamat ya!*

A : *Terima kasih, Pak.*

Tuturan A7 diucapkan oleh informan A, perempuan, berusia 25 tahun, etnis Jawa, perangkat desa, sedangkan informan B, laki-laki, berusia 46 tahun, etnis Osing, perangkat desa. Informan A menyapa informan B dan memberi kabar bahwa dia akan diangkat menjadi sekretaris desa. Informan B menjawab dengan tuturan fatik mengucapkan selamat dengan penegasan kalimat *Wah, siip.. Selamat ya!* sebagai bentuk tuturan ungkapan rasa senang dan bangga karena lawan tuturnya diangkat ke jabatan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan agar tercipta suasana yang baik, saling menghargai antara penutur dan lawan tuturnya.

7) Tuturan Fatik Kategori Menyiratkan Basa-Basi

Salah satu tujuan tuturan fatik adalah sekadar berusaha menjaga hubungan dan komunikasi antara penutur dan lawan tuturnya. Tak jarang komunikasi terjadi hanya berupa basa-basi tanpa ada maksud yang lebih jauh dalam tuturan. Berikut disajikan data

Tuturan A8

A : *Anakmu piro saiki, Mad?*

B : *Telu, Wan. Siji wedok, loro lanang.*

A : *Wah, sip iku Mad. Tambah maneh, Mad!*

B : *Awakmu piye?*

A : *Sek siji, lanang.*

Tuturan ini terjadi ketika informan A menyapa informan B ketika bertemu di kantor kelurahan. Informan A, laki-laki, berusia kira-kira 38 tahun, etnis Jawa dan informan B, laki-laki, berusia 36 tahun, etnis Jawa. Sebagai bentuk basa-basi, informan A menanyakan jumlah anak informan B. Maksud dari tuturan itu adalah penutur tidak benar-benar menanyakan kehidupan pribadi informan B. Penutur hanya memecahkan suasana dan berusaha menjalin hubungan baik dengan lawan tuturnya.

Tuturan berkategori basa-basi ini biasanya hanya diucapkan sekadar untuk menyapa, mencairkan suasana dan menjalin hubungan sosial yang baik antara penutur dan lawan tuturnya. Tidak ada maksud lebih yang diinginkan lawan tuturnya, hanya sekedar basa-basi saja.

8) Tuturan Fatik Kategori Mengucapkan Belasungkawa

Tuturan fatik yang mengandung ungkapan belasungkawa juga ditemukan dalam komunikasi masyarakat Jember sebagai bentuk simpati ikut berduka cita atas peristiwa yang dialami lawan tuturnya.

Tuturan A9

A : *Arga, neneknya sakit apa?*

B : *Sakit jantung, Miss.*

A : ***Yang sabar ya nak**, nenek sudah tenang di surga sana. Arga harus jadi anak yang pintar, soleh , biar nenek senang yaa..*

B : *Iya Miss*

Tuturan simpati ini diucapkan oleh informan A, seorang guru, perempuan, etnis Tionghoa, berumur 36 tahun kepada informan B, laki-laki, etnis Jawa, berumur 9 tahun yang dalam konteks percakapan

nenek dari informan B baru saja meninggal dunia. Informan A sebagai guru dari informan B memberikan nasihat dan semangat untuk tetap menjadi anak yang baik, pintar dan soleh. Ungkapan belasungkawa diperkuat dengan tuturan *yang sabar ya nak* sebagai bentuk simpati. Pemilihan ungkapan pun cenderung ringan karena lawan tuturnya adalah seorang anak kecil, sehingga kata-kata yang digunakan sesuai dengan usia lawan tuturnya.

9) Tuturan Fatik Kategori Memulai dan Mengakhiri Pembicaraan

Tuturan fatik memulai biasanya digunakan untuk memberi kesan terbuka pada lawan tuturnya, sehingga nantinya kenyamanan, keakraban dan kepercayaan terjalin antara penutur dan lawan tuturnya. Tuturan jenis ini banyak ditemukan adalah berupa bentuk sapaan untuk memulai pembicaraan. Sementara itu untuk tuturan fatik mengakhiri pembicaraan biasanya bertujuan untuk memberi kesan akhir yang baik, mengukuhkan pembicaraan dan menyimpulkan pembicaraan.

Tuturan A10

A : ***Sugeng rawuh** katur dhumateng tamu undangan ingkah sampun rawuh sedoyo. Kawula pinangka wakil saking keluarga ageng Bapak Widodo Sugestyanto. **Sugeng rawuh** dhumateng panjenengan sami.*

Tuturan A10 memiliki konteks yang terjadi di upacara pernikahan Jawa. Informan A adalah laki-laki, etnis Jawa, berumur 48 tahun, bertindak sebagai pembawa acara di upacara pernikahan tersebut. Informan A menuturkan kepada

para tamu undangan yang hadir di upacara pernikahan. Ungkapan fatik *sugeng rawuh* sebagai bentuk sapaan penghormatan kepada para tamu yang hadir. Tuturan ini biasanya hanya terdapat pada acara-acara formal atau resmi dengan latar belakang budaya Jawa yang kental.

Tuturan A19

A : *Hun tanggo riko mau nyang Jember?*

B : *Worong. Isun sing poco nyang Jember. Anak isun loro.*

A : *Wes nyang dokter?*

B : *Ikai mageh ape hun gowok nyang dokter. Wes yo..Matur nuwun*

Tuturan memulai percakapan dilakukan informan A, perempuan, etnis Osing, berumur 23 tahun dengan menanyakan perkiraannya bahwa informan B, perempuan, etnis Osing, berumur 21 tahun sudah berangkat ke Jember. Konteksnya adalah informan B memiliki rutinitas setiap hari Kamis menuju Surabaya untuk kuliah. Pagi itu, informan A menanyakannya karena informan B masih tampak berada di rumahnya. Jarak usia yang dekat, etnis dan status sosial yang sama membuat tuturan fatik berterima, meskipun menggunakan bahasa Osing ngoko. Dalam mengakhiri pembicaraan, pada tuturan A11, terdapat penguunaan ungkapan *wes yo* (sudah ya) dan *matur nuwun* (terima kasih) sebagai tuturan dengan tujuan mengakhiri pembicaraan.

Beberapa wujud tuturan fatik, seperti: 1) tuturan fatik kategori menyapa, 2) tuturan fatik kategori meminta maaf, 3) tuturan fatik kategori

mengajak, 4) tuturan fatik kategori menolak, 5) tuturan fatik kategori menekankan sesuatu kepada lawan tutur, 6) tuturan fatik kategori mengucapkan selamat, 7) tuturan fatik kategori menyiratkan basa-basi, 8) tuturan fatik kategori mengucapkan belasungkawa, dan 9) tuturan fatik kategori memulai dan mengakhiri pembicaraan merupakan tuturan fatik yang ditemukan dalam masyarakat Jember sebagai masyarakat pendalungan dengan adanya beragam etnis. Adanya perbedaan status sosial, usia, tujuan, jenis kelamin, latar, situasi, lawan tutur, konteks membuat tuturan fatik beragam. Namun, tetap memiliki tujuan untuk menjaga hubungan baik, menjaga solidaritas, mencairkan suasana, menyenangkan orang lain dan mengakrabkan antara penutur dan lawan tuturnya.

B. Makna Yang Terkandung Dalam Ungkapan Fatik Pada Masyarakat Pendalungan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui penyimak atas percakapan yang terjadi di masyarakat Jember didapati beberapa tuturan fatis yang mengandung makna tertentu sebagai penentu maksud/tujuan tuturan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai macam maksud yang dituturkan baik oleh penutur maupun lawan tutur yang mengandung tuturan fatik.

1) Makna ungkapan fatik kategori menyapa

Dalam tuturan fatik kategori menyapa ini terdapat beberapa ungkapan fatik yang mengandung makna menyapa

lawan tutur. Ungkapan fatik ini dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, maksudnya adalah penutur secara langsung atau tidak mengungkapkan maksud tuturannya. Hal ini semata-mata untuk menjaga hubungan dan perasaan lawan tuturnya. Berikut ungkapan fatik yang ditemukan sebagai bentuk tuturan kategori menyapa.

a) *arepe nangdi* (UF1)

Dalam membuka percakapan, ungkapan fatik ini sering digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan tuturnya. Tuturan yang bersifat basa-basi ini hanya sekedar bertujuan mencairkan suasana, mengakrabkan dan menjaga hubungan dengan lawan tuturnya. Ungkapan fatik ini memiliki makna sebuah sapaan pembuka dalam percakapan terhadap kehadiran lawan tutur.

b) *Assalamualaikum* (UF2)

Ungkapan ini juga merupakan bentuk sapaan pembuka dalam percakapan. Dilihat melalui konteks yang ada, sapaan ini ditujukan kepada lawan tutur yang merupakan orang yang dituakan di kampungnya dan bergelar haji. Dengan melihat status sosial, usia dan rasa hormat kepada lawan tuturnya, pemakaian bahasa yang digunakan pun berbeda, informan cenderung menggunakan bahasa Madura *Engghi-Bhunten* ketika bertutur. Makna ungkapan tersebut adalah bentuk sapaan hormat kepada lawan tutur dengan tujuan menghormati dan menjaga hubungan baik dengan lawan tuturnya.

c) *Kamma cong?*(UF3)

Bentuk ungkapan fatik ini juga dapat dimasukkan dalam kategori ungkapan fatik menyapa. Informan menanyakan tujuan untuk melanjutkan sapaan yang terlebih dahulu dilakukan oleh lawan tuturnya. Dalam percakapan tidak ada kelanjutan tuturan setelah lawan tuturnya menjawab pertanyaan tujuan tersebut. Ungkapan ini dapat dimasukkan dalam kategori basa-basi murni, artinya tuturan fatik yang hanya berupa basa-basi saja. Makna ungkapan ini adalah bentuk sapaan dengan menanyakan tujuan lawan tutur sebagai bentuk mengakrabkan dan menjaga hubungan dengan lawan tutur.

d) *Pangesto?*(UF4)

Ungkapan fatik dengan menanyakan kabar lawan tutur sering ditemukan dalam percakapan. Dengan menanyakan keadaan kesehatan, lawan tutur seolah-olah merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga salah satu fungsi komunikasi fatik terpenuhi, yaitu dapat membuat lawan tutur merasa senang dan dihargai. Makna ungkapan fatik ini adalah bentuk sapaan dengan menanyakan keadaan kesehatan lawan tuturnya.

2) Makna ungkapan fatik kategori meminta maaf

Ungkapan fatik yang didapatkan pada data adalah tuturan meminta maaf ketika penutur melakukan kesalahan atau ingin menolak sesuatu ajakan atau tawaran lawan tutur. Penggunaan ungkapan fatik ini menggunakan bahasa santun sebagai bentuk rasa menghormati lawan tutur yang memiliki usia, status sosial lebih tinggi. Berikut ungkapan fatik kategori meminta maaf.

a) Nyuwun pangapunten (UF5)

Ungkapan fatik ini adalah bentuk bahasa Jawa ragam krama. Bentuk ini dituturkan kepada orang yang dihormati atau yang memiliki usia lebih tinggi daripada penutur. Dilihat melalui konteks yang melatarbelakangi, meskipun berbeda etnis, penutur mencoba beradaptasi dengan bahasa lawan tuturnya, yaitu menggunakan bahasa Jawa krama untuk meminta maaf. Ungkapan fatik ini memiliki makna berupa tuturan fatik murni, karena penutur benar-benar meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya.

b) Ngaporah (UF6)

Makna ungkapan fatik meminta maaf tidak selalu berupa permintaan maaf karena melakukan kesalahan. Pada ungkapan meminta maaf menggunakan kata *ngaporah*, dilihat melalui konteks yang melatarbelakangi tuturan ini diucapkan sebagai permintaan maaf karena tidak dapat melakukan apa yang diinginkan lawan tutur, yaitu untuk sekadar mampir ke rumah lawan tutur. Maknanya adalah bentuk permintaan maaf dan penolakan secara santun dengan diperkuat menggunakan ungkapan fatik bahasa Madura halus (*engghi-bhunten*).

3) Makna ungkapan fatik kategori mengajak

Ungkapan fatik kategori mengajak diperkuat dengan penggunaan bentuk ajakan, yaitu *ayo* dan *mari*. Kedua ungkapan ini memiliki nilai rasa yang berbeda dalam pemakaiannya. Tuturan ini memiliki tujuan agar lawan tutur

melakukan apa yang diminta oleh penuturnya. Berikut disajikan data ungkapan fatik kategori mengajak

a) Ayo, Mari, Mara (UF7)

Bentuk ungkapan fatik *ayo* menekankan pada kategori fatik mengajak. Ungkapan *ayo* setara dengan *ayuk*, *ayuh*, dan *yo* di akhir kalimat. Penggunaan ungkapan *ayo* dan *mari* memiliki kadar rasa yang berbeda. *Mari* dirasakan memiliki nilai rasa lebih halus dibandingkan *ayo*. Tuturan ini memiliki makna meminta mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan. Selain itu, ditemukan bentuk ungkapan yang merupakan ciri khas dari masyarakat Jember, yaitu *mara*, yang memiliki arti mengajak. Ungkapan ini sering dituturkan masyarakat Jember dalam melakukan percakapan.

4) Makna ungkapan fatik kategori menolak

Penutur harus memikirkan efek yang didapatkan jika tidak menggunakan tuturan yang santun, terlebih lagi ketika akan menolak keinginan dari lawan tuturnya. Terlihat pada data yang ditemukan, aspek perbedaan usia, status sosial dan kedekatan menimbulkan ungkapan fatik kategori menolak ini menjadi tuturan fatik. Berikut disajikan data

a) Gak gelem (UF8)

Ungkapan fatik ini memiliki nilai rasa tidak santun jika dituturkan kepada orang yang lebih tua. Ungkapan ini adalah ungkapan bahasa Jawa ngoko. Namun, melalui konteks yang ada ungkapan ini menjadi hal yang tidak menyakitkan lawan tutur karena penolakan. Dengan

melihat status sosial, usia, kedekatan/jarak sosial, ungkapan ini berterima jika dituturkan dengan level yang sama atau setingkat. Tidak akan ada rasa sakit hati atau tersinggung antara penutur dan lawan tutur, berbeda hal ketika ungkapan ini digunakan kepada lawan tutur yang dihormati atau dituakan. Maknanya adalah bentuk ungkapan penolakan terhadap keinginan lawan tuturnya.

5) Makna ungkapan fatik kategori menekankan sesuatu kepada lawan tutur

Ungkapan fatik lainnya juga dapat berupa penggunaan partikel dalam tuturan. Dalam menekankan sesuatu kepada lawan tuturnya, baik berupa menekankan perintah, menekankan simpulan, maupun menekankan maksud.

a) *toh, kek, -lah* (UF9)

Terdapat penggunaan partikel untuk mewakili ungkapan kategori fatik dalam menekankan sesuatu kepada lawan tutur. Partikel *toh* berfungsi untuk menguatkan maksud yang dituturkan. Makna partikel *kek* menekankan pada bentuk perintah, dan makna partikel *-lah* sebagai penguat atau penegas dalam tuturan agar komunikasi tetap berkesinambungan. Partikel *toh* dan *kek* biasanya berdistribusi di tengah kalimat, sedangkan partikel *-lah* berada di tengah kalimat.

6) Makna ungkapan fatik kategori mengucapkan selamat

Ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan lawan tutur adalah salah satu tuturan fatik untuk menjaga hubungan dengan lawan tutur. Penutur dapat

mengungkapkan perasaan senang dengan menggunakan ungkapan fatik seperti *Alhamdulillah* dan *selamat*. Wujud ungkapan ini adalah termasuk basa-basi murni, artinya yang diucapkan penutur selaras dengan kenyataannya.

a) *Alhamdulillah* dan *Selamat* (UF10)

Tuturan fatik ini memiliki makna menunjukkan rasa senang terhadap apa yang didapatkan oleh lawan tutur. Penutur mengucapkan selamat dengan menggunakan tuturan fatik basa-basi murni sebagai medianya. Lawan tutur akan merasa senang dengan ungkapan fatik ini. Hal ini sejalan dengan tujuan dari komunikasi fatik itu sendiri.

7) Makna ungkapan fatik kategori menyiratkan basa-basi

Meskipun tuturan fatik terkesan sebagai tuturan yang menyiratkan basa-basi, namun tuturan fatik memiliki daya kuat dalam menjaga hubungan komunikasi antara penutur dan lawan tuturnya.

a) *Bentuk Pertanyaan* (UF11)

Ditemukan data mengenai ungkapan fatik menyiratkan basa-basi yang berbentuk pertanyaan, misalnya dengan menanyakan kabar, menanyakan jumlah anak, menanyakan kesehatan, menanyakan hal pribadi. Dalam bertutur, tidak selalu penutur menginginkan jawaban atau tanggapan lebih atas pertanyaannya. Biasanya juga tuturan ini bertujuan mencairkan suasana dan lebih mengakrabkan diri dengan lawan tutur. Maknanya adalah bentuk tuturan yang sekadar menyapa atau menjaga hubungan baik.

8) Makna ungkapan fatik kategori mengucapkan belasungkawa

Ungkapan ini merupakan tuturan fatik yang digunakan untuk lawan tutur yang sedang mengalami musibah atau bencana. Tuturan ini sebagai tanda simpati kepada lawan tutur. Efek yang ditimbulkan adalah lawan tutur merasa diperhatikan atas sikap belasungkawa yang disampaikan.

a) *Innalillahi wa innailaihirojun* (UF12)

Salah satu bentuk ungkapan fatik yang umum digunakan ketika mengucapkan belasungkawa atas musibah yang didapatkan lawan tutur. Maknanya adalah ungkapan simpati ikut berduka cita terhadap apa yang menimpa lawan tutur.

b) *Ndeherek belasungkawa* (UF13)

Dalam bahasa Jawa krama, ungkapan ini pun menjadi ungkapan yang digunakan ketika mengucapkan belasungkawa. Maknanya pun sama yaitu ungkapan simpati atau turut merasakan hal yang sama yang dihadapi lawan tutur. Ungkapan ini menjadi tuturan fatik yang dapat mempererat hubungan karena lawan tutur merasakan perhatian dan perasaan yang sama.

9) Makna ungkapan fatik kategori memulai dan mengakhiri pembicaraan

Salah satu bentuk tuturan fatik adalah tuturan yang berada di awal sebagai pembuka percakapan dan di akhir sebagai penutup percakapan. Biasanya berupa salam sapaan baik di awal maupun akhir pembicaraan.

a) *Sugeng rawuh* (UF14)

Dilihat melalui konteks, penggunaan ungkapan fatik *sugeng rawuh* ini adalah pembuka percakapan ketika penutur menyambut dan mempersilakan lawan tutur sebagai tamu undangan dalam upacara pernikahan. Dilanjutkan dengan penutur memperkenalkan diri sebagai perwakilan dari keluarga besar penutur. Ungkapan yang berasal dari bahasa Jawa krama ini pada umumnya digunakan pada acara formal, sebagai sambutan kepada tamu yang datang.

b) *Uwes yo* (UF15)

Partikel *ya* atau *yo* digunakan untuk meminta persetujuan dari lawan tutur. Dalam konteks ini bentuk fatik *yo* digunakan untuk mengakhiri pembicaraan. Dipertegas melalui ungkapan *uwes yo* sebagai bentuk agar pembicaraan segera diakhiri. Makna ungkapan ini adalah sebagai pengakhir pembicaraan yang diinginkan penutur.

c) *Matur nuwun* (UF16)

Ungkapan *matur nuwun* sebagai penutup percakapan atau untuk mengakhiri pembicaraan. ungkapan ini juga digunakan untuk memberikan ucapan terima kasih atas apa yang diberikan oleh lawan tutur. Maknanya adalah sebagai ungkapan terima kasih atas memberikan perhatian kepada lawan tutur.

Pada masyarakat Jember yang disebut sebagai masyarakat pendalungan, dimana mereka hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda, sehingga melahirkan budaya baru memiliki pola komunikasi yang menarik dalam berkomunikasi. Perbedaan etnis, suku,

agama dan ras tidak menjadikan masyarakat Jember terpecah-belah dan bermusuhan. Hal ini salah satunya terlihat dari tuturan fatik yang mereka tuturkan. Ditemukan juga beberapa kosakata yang menjadi ciri khas masyarakat Jember, seperti pada kata *mara* (ayo), *ho* (panggilan setara bro), *mak tager ngunu* (sampai segitunya), *Abbeh* (setara dengan aduh), *cek enake* (enak sekali), *sobung* (habis), *siah* (setara dengan *alah*), *kemenyek* (kemayu), *polae* (karenanya), dan *mlijo* (tukang sayur). Kosakata-kosakata tersebut juga turut memperkuat penggunaan tuturan fatik dalam percakapan. Tuturan fatik ini bertujuan menjaga keharmonisan bermasyarakat, meskipun ada beberapa tuturan yang sekedar basa-basi. Namun, tujuan utamanya adalah sebagai bentuk kesantunan dan rasa hormat dari penutur ke lawan tuturnya. Berdasarkan tuturan fatik tersebut diketahui bahwa karakter masyarakat Jember adalah menghargai dan menghormati lawan tuturnya meskipun berbeda etnis, dengan menggunakan ungkapan fatik sebagai bentuk kesantunan berbahasa.

4. SIMPULAN

Dalam masyarakat multilingual, khususnya pada masyarakat di Jember yang dikenal dengan masyarakat pendalungan banyak ditemukan berbagai ungkapan tuturan fatik. Tuturan fatik ini bertujuan menjaga keharmonisan, hubungan baik dalam masyarakat, sikap menghargai dengan keanekaragaman budaya, bahasa dan adat di dalamnya.

Meskipun pada kenyataannya, ungkapan fatik ini digunakan untuk sekedar basa-basi, namun tuturan fatik ini memiliki tujuan utama adalah sebagai bentuk kesantunan bahasa yang ditujukan pada lawan tutur demi menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Casalegno, F and William, I.M.Mc.. *Communication Dynamics In Technological Mediated Learning Environment*. International Journal of Instructional Technology and Distance. November 2004.
- Fishman. JA.ed. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley Massachasetts:New Buy House Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai. Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda.
- Parera, Jos Daniel. 2001. *Teori Semantik* Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press
- Ramadanty, Sari. 2014. *Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja*. (Jurnal Ilmiah). Jakarta:Universitas Bina Nusantara
- Thomas, Lindan & Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

KOMUNIKASI FATIK PADA MASYARAKAT PENDALUNGAN DI KABUPATEN JEMBER

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On